



MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERSIH DAN AMAN SECARA FISIK SERTA BEBAS DARI PERILAKU BULLYING DI MI HASYIM ASY'ARI

Arif Budijanto^{1*}, Nurul Firda Oktavia², Ema Yulianty Rahakbau³, Kristianus Novris Woli⁴, Apolinaris Pia⁵, Wilhelmina Rangga Bela⁶, Ningsi Melania Mone⁷, Mega Salsal Bella⁸, Ahmad Zidane Kamil⁹, Sevi Pridiyanti¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Wisnuwardhana Malang

*Penulis Korespondensi: arif.budijanto040274@gmail.com

Abstract. *An optimal learning environment demands a balance between physical cleanliness and social safety. Based on a needs assessment at MI Hasyim Asy'ari, it was found that some students were not consistently disposing of trash properly and washing their hands with soap, and there was still teasing behavior that could potentially develop into bullying. This community service program aims to improve clean living behavior and prevent bullying through the Knowledge, Skill, Attitude (KSA) approach. The activity was carried out over three days using interactive lectures, discussions, waste sorting and handwashing practices, as well as case study-based psychoeducation and simulations of responses to bullying situations. The results of the activity showed an increase in students' understanding of waste classification and correct handwashing procedures, the development of skills in responding assertively to bullying, and the emergence of empathy towards peers. This program contributes to strengthening a physically healthy and socially safe learning environment as a foundation for student character development, promoting sustainable behavioral change and fostering positive school climate improvement. Furthermore, the program encourages collaborative responsibility among students and teachers in maintaining hygiene standards and nurturing respectful, supportive peer interactions within the school community.*

Keywords: *Learning Environment, Sanitation Education, Bullying Prevention.*

Abstrak. Lingkungan belajar yang optimal memerlukan keseimbangan antara kebersihan fisik dan keamanan sosial. Berdasarkan analisis kebutuhan di MI Hasyim Asy'ari, ditemukan bahwa sebagian siswa belum konsisten dalam membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan dengan sabun, serta masih terdapat perilaku ejek-mengejek yang berpotensi menjadi perundungan (*bullying*). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan mencegah perundungan melalui pendekatan Pengetahuan, Keterampilan, Sikap (KSA). Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan metode ceramah interaktif, diskusi, praktik pemilahan sampah dan cuci tangan, serta psikoedukasi berbasis studi kasus dan simulasi respons terhadap situasi perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang klasifikasi sampah dan tata cara cuci tangan yang benar, pengembangan keterampilan dalam merespons perundungan secara asertif, serta munculnya rasa empati terhadap sesama teman. Program ini berkontribusi pada penguatan lingkungan belajar yang sehat secara fisik dan aman secara sosial sebagai fondasi pengembangan karakter siswa, mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, dan menumbuhkan iklim sekolah yang lebih positif. Lebih lanjut, program ini mendorong tanggung jawab kolaboratif antara siswa dan guru dalam menjaga standar kebersihan dan membina interaksi teman sebaya yang saling menghormati dan mendukung di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Edukasi Sanitasi, Pencegahan Perundungan.

LATAR BELAKANG

Lingkungan sekolah merupakan ruang utama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Menurut Santrock (2012), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai konteks sosial yang memengaruhi perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku anak. Interaksi

dengan guru dan teman sebaya, aturan yang berlaku di sekolah, serta suasana belajar yang tercipta, semuanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan holistik, lingkungan belajar yang ideal tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga kesehatan fisik dan keamanan psikososial siswa (Cahyati dkk, 2025). Lingkungan belajar yang bersih dan aman secara fisik berperan penting dalam menjaga kesehatan siswa serta menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kebersihan lingkungan sekolah berhubungan langsung dengan pencegahan penyakit menular, peningkatan konsentrasi belajar, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat sejak dini.

Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga individu mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Di lingkungan sekolah, indikator PHBS meliputi kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan fasilitas umum, serta mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah beraktivitas. Sejalan dengan itu, World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa kebersihan tangan merupakan salah satu langkah paling efektif dan sederhana dalam mencegah penyebaran penyakit menular, termasuk infeksi saluran pernapasan dan pencernaan yang rentan terjadi pada anak usia sekolah. Meskipun demikian, lingkungan fisik yang bersih saja tidak cukup untuk menjamin terciptanya suasana belajar yang optimal. Lingkungan sosial yang aman dan bebas dari perilaku bullying juga merupakan faktor penting dalam menunjang kesejahteraan psikologis siswa. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berbentuk fisik, verbal, sosial (pengucilan), maupun berkembang dalam bentuk digital (cyberbullying) dalam (Wintoko & Nugroho, 2024). Ketidakseimbangan kekuatan tersebut membuat korban berada dalam posisi rentan dan sulit mempertahankan diri.

Dampak bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan jangka panjang anak. Korban bullying berisiko mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, bahkan penurunan prestasi akademik. Dalam konteks pembelajaran, kondisi psikologis yang tidak aman akan menghambat konsentrasi, partisipasi kelas, serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, bullying bukan hanya persoalan perilaku menyimpang, melainkan juga ancaman terhadap kualitas proses pendidikan itu sendiri.

Dari perspektif psikologi pendidikan, keamanan sosial di sekolah berkaitan erat dengan konsep *school climate*. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, hubungan interpersonal yang suportif, komunikasi yang terbuka, serta norma sosial yang mendorong perilaku saling menghargai dan empati (Santrock, 2012). Iklim sekolah yang kondusif terbukti berhubungan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam belajar dan penurunan perilaku bermasalah. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang ideal harus mengintegrasikan keamanan fisik dan keamanan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebersihan lingkungan mendukung kesehatan jasmani, sedangkan keamanan sosial mendukung kesehatan mental dan emosional.

Berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru MI Hasyim Asy'ari, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan interaksi sosial siswa. Dari aspek kebersihan, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih memiliki kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama setelah jam istirahat. Selain itu, kesadaran untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum makan atau setelah beraktivitas di luar kelas juga belum konsisten dilakukan. Fasilitas tempat sampah dan sarana cuci tangan sebenarnya telah tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya pemahaman dan pembiasaan pada siswa.

Dari aspek sosial, pihak sekolah mengungkapkan bahwa masih ditemukan perilaku saling mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, serta candaan yang berpotensi mengarah pada perilaku bullying verbal. Meskipun belum ditemukan kasus bullying berat, guru menilai bahwa perilaku tersebut perlu segera diantisipasi agar tidak berkembang menjadi pola interaksi yang negatif dan berulang. Beberapa siswa juga terlihat kurang berani melapor ketika mengalami atau menyaksikan perlakuan tidak

menyenangkan dari teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang ada bukan semata-mata kurangnya fasilitas, melainkan perlunya penguatan pada aspek edukasi dan pembentukan kebiasaan. Sekolah menyadari bahwa pembentukan lingkungan belajar yang sehat memerlukan intervensi yang menyentuh aspek perilaku sehari-hari siswa, baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan maupun dalam membangun interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu, diperlukan program edukatif yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan serta membentuk sikap siswa agar mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan program terpadu selama tiga hari yang menggabungkan edukasi sanitasi dan psikoedukasi bullying berbasis Knowledge, Skill, Attitude (KSA). Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat lingkungan belajar yang sehat secara fisik sekaligus aman secara sosial. Edukasi sanitasi diarahkan pada peningkatan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sementara psikoedukasi bullying difokuskan pada pencegahan perilaku perundungan melalui penguatan literasi sosial dan moral. Pendekatan KSA dipilih karena menekankan perubahan yang komprehensif pada aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak cukup hanya dengan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan keterampilan praktis serta pembentukan sikap dan nilai yang mendukung. Dalam konteks sanitasi, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga dilatih mempraktikkan pemilahan sampah dan cuci tangan yang benar. Dalam konteks pencegahan bullying, siswa tidak hanya memahami definisi dan dampaknya, tetapi juga dibekali keterampilan merespon situasi perundungan secara asertif serta mengembangkan empati terhadap teman sebaya.

Melalui integrasi edukasi sanitasi dan psikoedukasi bullying, program pengabdian ini berupaya membangun lingkungan belajar yang bersih, aman secara fisik, serta harmonis secara sosial. Pendekatan ini diharapkan menjadi model intervensi preventif yang berkelanjutan dalam menciptakan sekolah yang sehat, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di MI Hasyim Asy'ari dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan. Tahap awal diawali dengan observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil need assessment, diketahui bahwa sekolah memerlukan edukasi terkait kebersihan diri dan lingkungan serta pencegahan perilaku bullying. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan program kerja yang mengintegrasikan edukasi sanitasi dan psikoedukasi berbasis pendekatan Knowledge, Skill, Attitude (KSA).

Setelah kebutuhan teridentifikasi, dilakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru guna menjelaskan tujuan, bentuk kegiatan, serta metode pelaksanaan yang akan digunakan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kesiapan sarana, waktu pelaksanaan, serta dukungan dari pihak sekolah sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif dan kondusif.

Pelaksanaan edukasi sanitasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi pengertian sampah dan pengelompokan sampah organik serta anorganik yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan melalui cuci tangan pakai sabun, termasuk waktu-waktu yang dianjurkan serta langkah-langkah yang benar sesuai standar kesehatan. Untuk memperkuat pemahaman, siswa dilibatkan dalam praktik pemilahan sampah dan praktik cuci tangan secara langsung dengan pendampingan tim pelaksana. Pendekatan praktik ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan psikoedukasi bullying dilaksanakan menggunakan pendekatan Knowledge, Skill, Attitude (KSA). Pada aspek pengetahuan (knowledge), siswa diberikan pemahaman mengenai definisi bullying, ciri-ciri, jenis-jenis bullying seperti verbal, fisik, sosial, dan cyber, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Pada aspek keterampilan (skill), siswa dilatih untuk mengenali cara merespon apabila menjadi korban maupun saksi bullying, termasuk langkah melapor kepada guru, menolak ajakan melakukan bullying, dan memberikan dukungan kepada

teman yang menjadi korban. Pada aspek sikap (attitude), dilakukan penguatan nilai empati dan kepedulian melalui kuis serta penyajian studi kasus sederhana untuk melihat sejauh mana pemahaman dan respon siswa terhadap situasi bullying.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, dilakukan evaluasi melalui observasi partisipasi dan respon siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta efektivitas metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi tindak lanjut kepada pihak sekolah, seperti pembiasaan perilaku hidup bersih dan penguatan program pencegahan bullying secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Sanitasi dan Penguatan Perilaku Hidup Bersih

Pelaksanaan edukasi sanitasi menunjukkan adanya perkembangan pemahaman siswa mengenai klasifikasi sampah organik dan anorganik serta prosedur cuci tangan pakai sabun yang benar. Dokumentasi pelaksanaan edukasi sanitasi dan praktik pemilahan sampah dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Dalam sesi praktik pemilahan sampah, siswa mampu mengidentifikasi jenis sampah yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dan menempatkannya sesuai kategori. Pada praktik cuci tangan, siswa dapat mengikuti tahapan yang telah didemonstrasikan secara sistematis.



Gambar 1. Edukasi Sanitasi



Gambar 2. Praktik Pemilahan Sampah

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, dan kemudian mengintegrasikannya dalam pemahaman baru. Praktik langsung yang dilakukan siswa memungkinkan terjadinya siklus pengalaman konkret dan refleksi aktif, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Selain itu, dari perspektif *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan terjadi ketika individu memahami manfaat perilaku sehat serta konsekuensi dari perilaku yang tidak higienis. Penjelasan mengenai risiko penyakit akibat tangan yang kotor atau lingkungan yang tidak bersih memperkuat persepsi siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Ketika pengetahuan tersebut dipadukan dengan ketersediaan fasilitas dan praktik langsung, muncul kecenderungan untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat.

Dinamika selama kegiatan juga menunjukkan terbentuknya kesadaran kolektif mengenai kebersihan sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perilaku (Bronfenbrenner, 1979) yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika norma kebersihan diperkuat secara kelompok, peluang terbentuknya budaya sekolah yang lebih bersih menjadi lebih besar.

Meskipun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa pembentukan kebiasaan memerlukan pengulangan dan konsistensi. Teori pembentukan kebiasaan (*habit formation theory*) menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang sama akan lebih mudah terinternalisasi. Oleh karena itu, keberlanjutan

pembiasaan cuci tangan dan pengelolaan sampah dalam aktivitas rutin sekolah menjadi faktor penentu dalam mempertahankan dampak kegiatan.

Psikoedukasi *Bullying* dan Penguatan Kompetensi Sosial

Pelaksanaan psikoedukasi *bullying* berbasis *Knowledge, Skill, Attitude (KSA)* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, karakteristik, dan dampak *bullying*. Dokumentasi pelaksanaan psikoedukasi *bullying* berbasis KSA dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4. Dalam diskusi dan kuis berbasis kasus, siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk kategori perundungan serta menunjukkan respons yang lebih reflektif terhadap situasi yang diberikan.



Gambar 3. Sesi Psikoedukasi dan Diskusi Interaktif tentang *Bullying*



Gambar 4. Dokumentasi Partisipasi Siswa dan Fasilitator dalam Kegiatan Anti-
Bullying

Pada aspek pengetahuan, siswa memperoleh kerangka konseptual mengenai *bullying*, termasuk jenis verbal, fisik, dan sosial. Pada aspek keterampilan, siswa dilatih untuk merespon situasi *bullying* melalui strategi yang adaptif, seperti melaporkan kepada guru dan memberikan dukungan kepada korban. Pada aspek sikap, muncul refleksi empatik terhadap perasaan korban ketika siswa diminta menanggapi studi kasus sederhana.

Temuan ini dapat dianalisis melalui *Social Learning Theory* dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi, modeling, dan penguatan. Diskusi kasus dan simulasi dalam kegiatan ini berfungsi sebagai sarana modeling perilaku prososial. Ketika siswa melihat contoh respons yang tepat dan mendapatkan penguatan verbal, mereka cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai standar sosial yang diharapkan.

Selain itu, perkembangan empati yang muncul selama diskusi dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1981), di mana anak mulai mempertimbangkan perspektif orang lain dan memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Proses refleksi terhadap dampak *bullying* mendorong siswa bergerak dari sekadar memahami aturan menuju kesadaran moral yang lebih matang.

Pendekatan KSA yang digunakan juga sejalan dengan model perubahan perilaku yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan merespon dan munculnya kepedulian terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif lebih berpotensi menghasilkan perubahan yang bermakna dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pemberian informasi.

Namun demikian, secara kritis perlu diakui bahwa pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Berdasarkan berbagai penelitian intervensi sekolah, program anti-*bullying* yang efektif biasanya melibatkan kebijakan sekolah, peran guru sebagai agen kontrol sosial, serta keterlibatan orang tua. Intervensi yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran dan kompetensi sosial siswa, yang perlu diperkuat melalui integrasi dalam kebijakan dan budaya sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan belajar yang bersih dan aman secara fisik perlu diimbangi dengan lingkungan sosial yang bebas dari perilaku bullying. Program pengabdian masyarakat di MI Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa edukasi sanitasi dan psikoedukasi bullying berbasis KSA dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dalam menjaga kebersihan serta membangun interaksi sosial yang positif. Pendekatan integratif ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna menciptakan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, Albert., (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. USA : The President and Fellow of Harvard College.
- Cahyati, W. H., Adi, S., Armini, L. N., Nurfadhila, R., Ihsani, S. I., Utama, M. B. R., & Arbanisa, W. (2025). *INDEKS KESEHATAN SISWA INDONESIA*. Cahya Ghani Recovery.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://repository.kemkes.go.id/book/413>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Rosenstock, I. M. (1974) 'Historical origins of the health belief model' *Health Education & Behavior*, 2(40), pp. 334-343. doi: 10.1177//10901541346554120144.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). Analisis kasus bullying pada remaja ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 62-70.
- World Health Organization. Di akses dari <https://www.who.int/>